

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Definisi Model Pelatihan**

###### **A. Pelatihan**

Dengan memberikan layanan pendidikan seumur hidup (*lifelong learning*) kepada komunitas, muncul pendekatan berbeda terhadap pendidikan nonformal. Banyak pihak yang membahas pendidikan nonformal, pendidikan yang mampu memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan layanan pendidikan masyarakat adalah kegiatan pelatihan. Istilah latihan erat kaitannya dengan praktek sehingga tidak dapat dipisahkan darinya. Pelatihan adalah kegiatan atau tugas pelatihan untuk memperoleh suatu keterampilan atau keterampilan. Tujuan kegiatan pelatihan adalah untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga orang yang dilatih memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut: Saya memintanya.

Pelatihan adalah proses pembelajaran tentang suatu bidang pengetahuan dan keterampilan, yang bertujuan untuk menerapkan hasil pembelajaran sesuai kebutuhan. Sikula dalam Sumantri (2000, hlm 2) Pelatihan adalah pendekatan penggunaan pendidikan jangka pendek, metode dan prosedur yang terstruktur dan terorganisir. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis untuk tujuan tertentu. Ada dua model pelatihan: pertama, pelatihan di tempat kerja, di mana para pekerja diajarkan tugas-tugas baru di bawah pengawasan langsung dari pelatih yang berpengalaman.

Mathis (2002, hlm 5) Pelatihan adalah sebuah proses di mana individu memperoleh keterampilan khusus untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini berkaitan erat dengan berbagai tujuan organisasi dan dapat diartikan dalam konteks yang luas maupun sempit. Pelatihan merupakan bagian integral dari pendidikan, yang mencerminkan suatu proses dalam pengembangan organisasi dan masyarakat. Pendidikan yang di dalamnya termasuk pelatihan, merupakan suatu rangkaian langkah yang tidak terpisahkan dalam sistem pengembangan sumber daya manusia, yang di dalamnya terjadi tahapan perencanaan, penempatan dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan cara demikian, sumber daya manusia dapat didayagunakan secara optimal sehingga tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat tercapai.

Penafsiran Pelatihan bagi Sedarmayanti (2013, hlm 198) dalam Wiwin Herwina (2021, hlm 1) hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota organisasi yang sebelumnya kurang aktif dan untuk mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh kurangnya pembelajaran, pengalaman yang terbatas atau kurangnya kepercayaan diri di antara anggota atau kelompok anggota tertentu.

Selanjutnya, tahapan pelatihan yaitu ada aktivitas Pra-pelatihan (*Pre-Class Activities*), Penerapan Pelatihan (*in-Class Activities*), dan Aktivitas Pasca pelatihan (*Post-Class Activities*). Pelatihan adalah proses pembelajaran jangka pendek di mana staf non-manajemen memperoleh keterampilan dan pengetahuan teknis untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini dilakukan melalui prosedur yang terstruktur dan sistematis. Pelatihan adalah bagian dari pembelajaran yang mencakup proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan

kecakapan di luar sistem pembelajaran yang sesuai, dalam waktu yang relatif pendek, dan dengan pendekatan yang lebih berfokus pada praktek daripada teori. Pelatihan, juga dikenal sebagai proses sistematis mengubah tingkah laku karyawan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam melakukan tugas dan pekerjaan tertentu. Pengembangan adalah proses pembelajaran jangka panjang yang dilakukan melalui prosedur yang terstruktur dan terstruktur, di mana staf manajemen bertanggung jawab untuk pengetahuan teoritis dan konseptual untuk mencapai tujuan universal. Tujuan Pelatihan Menurut Donni (2016, hlm 176), diantaranya:

1. Meningkatkan kinerja.
2. Karyawan melakukan pekerjaan yang tidak memuaskan karena kekurangan keterampilan.
3. Memperbarui keterampilan pegawai sesuai dengan perkembangan teknologi.
4. Dengan pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan bisa menerapkan teknologi baru secara efektif.
5. Mengurangi waktu pembelajaran bagi pegawai baru untuk menjadi kompeten.
6. Pekerja Karyawan baru sering kali kurang memiliki keterampilan dan kemampuan yang diperlukan adalah “kompetensi kerja”, yaitu kemampuan mencapai keluaran dan standar kualitas yang diharapkan.
7. Membantu memecahkan masalah operasional merupakan tantangan bagi para manajer yang harus mencapai tujuan mereka dalam situasi di mana sumber daya kurang atau berlimpah, seperti sumber daya keuangan, kemampuan teknologi manusia, dan berbagai masalah ekonomi, manusia, dan teknologi.

8. Persiapkan karyawan untuk kemajuan karier. Salah satu metode untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan adalah dengan menerapkan program pengembangan karier yang terstruktur. Berikan kesempatan promosi yang konsisten dengan kebijakan sumber daya manusia yang mendukung promosi internal. Pendidikan memainkan peran penting dalam rangkaian pengembangan profesional ini.

Tujuan pelatihan bagi Mangkunegara (2009, hlm 52) antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman dan kesetiaan terhadap semangat dan ideologi.
2. Meningkatkan efisiensi kerja.
3. Meningkatkan kualitas kerja.
4. Meningkatkan perencanaan manajemen energi manusia.
5. Meningkatkan integritas moral dan semangat kerja.
6. Meningkatkan motivasi agar karyawan dapat bekerja secara optimal.
7. Meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja.
8. Menghindari keseragaman yang tidak dikehendaki.
9. Meningkatkan pengembangan diri karyawan.

## **B. Manfaat Pelatihan**

Pelatihan yang dilakukan membawa banyak manfaat baik bagi warga belajar itu sendiri. Warga belajar akan bertambah pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya sehingga akan berdampak positif bagi usahanya. Pelatihan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas warga belajar juga akan menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilannya. Beberapa manfaat pelatihan menurut Robinson dalam Marjuki (1992, hlm 28) adalah:

1. Pelatihan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja individu atau kelompok dengan harapan dapat mengoptimalkan kinerja organisasi. Peningkatan tersebut dapat dicapai melalui

berbagai metode. Pelatihan yang efektif dapat memberikan pemahaman mengenai tugas-tugas pekerjaan, pemahaman mengenai struktur dan tujuan organisasi, tujuan individu karyawan, serta tujuan sistem dan prosedur.

2. Keterampilan khusus diajarkan agar karyawan dapat melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang diinginkan. Pelatihan juga dapat meningkatkan sikap dalam bekerja, baik di kalangan manajemen maupun karyawan. Kadang-kadang kesalahpahaman karena informasi yang membingungkan dapat mengakibatkan pengaturan yang kurang efektif.
3. Pelatihan ini dapat meningkatkan standar keselamatan di tempat kerja.

Di sisi lain, menurut Siagian (1985, hal 183-185), ada sepuluh manfaat yang dapat dicapai melalui kegiatan pelatihan.

1. Membantu karyawan Anda membuat keputusan yang lebih baik.
2. Meningkatkan keterampilan pekerja untuk memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi.
3. Mempromosikan interaksi dan implementasi faktor-faktor yang memotivasi.
4. Membangkitkan motivasi di antara karyawan untuk lebih meningkatkan keterampilan kerja mereka.
5. Meningkatkan kemampuan karyawan dalam menghadapi stres, frustrasi, dan konflik, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri.
6. Memberikan informasi tentang berbagai program yang dapat digunakan karyawan untuk mengembangkan keterampilan teknis dan intelektual.
7. Meningkatkan kepuasan kerja.
8. Kemampuannya semakin diakui.
9. Pekerja lebih bertekad untuk mandiri.
10. Mengurangi rasa takut menghadapi tugas baru di masa depan.

### C. Pendekatan Pelatihan

Halim dan Ali (1993, hlm 20) rangkaian ini menjelaskan tiga pendekatan dalam pelatihan organisasi, yaitu: (1) pendekatan tradisional, (2) pendekatan eksperimental, (3) pendekatan berbasis kinerja-hasil. Dalam pendekatan tradisional, desain pelatihan berfokus pada staf, konten, teknik pengajaran, latihan, rencana pelajaran, motivasi, pengujian dan penilaian. Ini berfokus pada intervensi staf pelatihan. Dalam pendekatan berbasis pengalaman, pelatih menggunakan pengalaman untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempengaruhi proses pelatihan. Model ini berfokus pada situasi nyata atau simulasi, dengan tujuan pelatihan yang ditetapkan oleh instruktur dan para siswa. Dalam pendekatan berbasis kinerja, tujuan diukur dengan pencapaian tingkat kompetensi tertentu, dengan penekanan pada penguasaan keterampilan yang dapat diamati.

Menurut (Hidayah 2016, hlm 8) secara umum, model dapat dijelaskan sebagai kerangka kerja konseptual yang berfungsi sebagai panduan pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam konteks lain, model juga dapat merujuk pada objek atau benda nyata, seperti “*globe*”, yang merupakan representasi dari Bumi tempat kita tinggal. Model biasanya, merupakan representasi sistem atau proses yang sederhana, seringkali matematis, yang dirancang dengan tujuan untuk memahami, meramalkan, atau menjelaskan bagaimana sistem yang sebenarnya. Model dapat digunakan untuk berbagai hal, seperti pelatihan tari.

Istilah model secara harfiah berarti “bentuk”. Secara umum, model mengacu pada interpretasi hasil pengamatan dan pengukuran yang diperoleh dari suatu sistem. (Norma Sulistyani 2012, hlm 10). Sedangkan menurut Agus Suprijono (2011, hlm 45) yang dikutip juga oleh (Norma Sulistyani 2012, hlm 10) Model didefinisikan sebagai representasi akurat yang memungkinkan individu atau

kelompok untuk bertindak sesuai dengan model tersebut. Dengan kata lain, model adalah sebuah konsep atau acuan yang digunakan dalam kegiatan individu atau kelompok. Dalam dunia bisnis, model pelatihan dikembangkan melalui magang tradisional, di mana komunitas belajar dan tutor berpartisipasi dalam kegiatan pengajaran.

Pengembangan model seperti ini melibatkan interaksi edukatif tidak hanya antara individu, tetapi juga antara kelompok warga belajar yang memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang sama dengan satu atau lebih instruktur, alasan membangun model pelatihan sebenarnya tergantung pada kondisi tertentu, seperti karakteristik siswa, warga belajar, dan guru/tutor. Menurut Murdick dan Ross (dalam Amirin, 2001, hlm. 70), model adalah abstraksi dari realitas, suatu perkiraan dari realitas yang tidak dapat menerangkan semua rincian atau detailnya, tetapi hanya memusatkan perhatian pada bagian-bagian tertentu atau bagian yang dianggap penting dianggap penting atau yang menjadi ciri utama. Elias M. Awadr juga menjelaskan bahwa model mencerminkan suatu refleksi.

Model adalah representasi yang menunjukkan pola pemikiran atau konsep tertentu. Biasanya, model menggambarkan semua konsep yang saling terkait. Dari sudut pandang lain, model juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merepresentasikan secara konkret suatu teori, sekaligus merupakan analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat dalam teori tersebut (Udin, 2001). Terdapat beberapa pendapat yang berbeda mengenai definisi model, seperti yang diungkapkan oleh Ming dkk. (2005, hlm 167-168), yang menyatakan bahwa model adalah deskripsi naratif untuk menggambarkan prosedur atau langkah-langkah menuju tujuan tertentu, dan langkah-langkah ini dapat

digunakan untuk menunjukkan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang akan dinilai.

Model didefinisikan sebagai objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu. Sebagai ilustrasi pola pemikiran, model mencerminkan semua konsep yang saling terkait. Lebih jauh lagi, model dapat dipandang sebagai upaya untuk merinci sebuah teori, sekaligus sebagai analogi dan representasi dari variabel-variabel yang ada di dalam teori tersebut (Benny 2009, hlm 86). Dalam perkembangannya, berbagai model pelatihan telah diciptakan dan ditemukan, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Masing-masing model pelatihan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, model pelatihan yang telah dikembangkan sejak tahun 1960-an tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (M. Ali 2007, hlm 482):

1. Model Pelatihan empat langkah

Model ini dirancang oleh Louis Genci dengan fokus pada pelatihan keterampilan untuk melakukan tugas atau kegiatan tertentu (Pelatihan Keterampilan untuk Pekerjaan). Langkah-langkahnya meliputi: (a) mengkaji dasar dan alasan penyelenggaraan pelatihan, termasuk pedoman, landasan teori, penelitian empiris, penilaian kebutuhan, penetapan tujuan pelatihan, analisis dan penyusunan program pelatihan, (b) mendesain penyampaian pelatihan, (c) Pemilihan dan penentuan penyajian, termasuk di dalamnya penentuan format penyajian, koordinasi lingkungan pelatihan, seperti: Fasilitas, alat bantu belajar dan sarana komunikasi, (d) Pelaksanaan dan penilaian hasil pelatihan (keterampilan, kognisi, emosi, dan lain-lain).

2. Model Pelatihan lima langkah

Model yang ditemukan oleh Otto dan Glaser ini menunjukkan bahwa strategi pelatihan melibatkan lima langkah yang berurutan: (a) analisis masalah pelatihan, (b) pengembangan tujuan pelatihan,

(c) pemilihan materi, metode, teknik dan pendukung pelatihan, (d) persiapan dan pelaksanaan program dan (e) evaluasi hasil pelatihan.

3. Model pelatihan enam langkah.

Model pelatihan enam tahap yang dikembangkan oleh Bela H. Banathy terdiri dari langkah-langkah berikut: (a) mengembangkan tujuan, (b) membuat tes, (c) menganalisis kegiatan pembelajaran, (d) merancang sistem pembelajaran, (e) melaksanakan kegiatan dan memonitor hasil dan (f) perbaikan.

4. Model pelatihan Tujuh Langkah

Model pelatihan tujuh tahap yang dikembangkan oleh Treadway C. Parker meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (a) analisis kebutuhan pelatihan, (b) pengembangan tujuan pelatihan, (c) perancangan program pelatihan, (d) pemilihan dan perancangan metode pelatihan, (e) perancangan pendekatan dan asesmen, (f) pelaksanaan program pelatihan dan (g) pengukuran hasil pelatihan, dalam konteks manajemen pelatihan, ketujuh langkah tersebut dapat dibedakan menjadi fungsi-fungsi perencanaan (langkah a - e), implementasi (langkah f) dan evaluasi (langkah g).

5. Model pelatihan delapan langkah

Model ini diciptakan oleh J.E. Kemp dan sering disebut desain pembelajaran. Langkah-langkahnya adalah: (a) mengidentifikasi tujuan pendidikan umum, (b) menganalisis skor peserta didik tertentu, (c) menentukan tujuan Pendidikan lebih spesifiknya, (d) mengidentifikasi materi sesuai tujuan pendidikan, (e) menentukan tes awal, (f) menentukan strategi pengajaran sesuai TIK, (g) mengkoordinasikan dukungan infrastruktur, dan (h) melakukan penilaian.

6. Model pelatihan Sembilan Langkah

Model pelatihan sembilan langkah yang dikembangkan oleh *Center for International Education* (CIE) di University of Massachusetts mencakup langkah-langkah berikut: (a)

mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, sumber daya dan hambatan, (b) merumuskan tujuan pelatihan umum dan tujuan khusus (c) menyiapkan alat penilaian awal (*pre-test*) dan penilaian akhir (*post-test*), (d) menyusun serangkaian kegiatan pelatihan, (e) menyediakan pelatihan untuk pelatih dan staf program pelatihan, (f) melaksanakan penilaian awal, (g) melaksanakan rangkaian kegiatan pelatihan, (h) melaksanakan penilaian akhir, dan (i) menilai dan memberikan umpan balik.

#### 7. Model pelatihan Sepuluh Langkah

Model ini dikembangkan oleh Gerlach dan Ely sebagai panduan untuk perencanaan akademik, dengan langkah-langkah: (a) mengembangkan tujuan berdasarkan tingkat pembelajaran, (b) mengidentifikasi konten berdasarkan bidang pembelajaran, (c) melakukan tes formatif, (d) mengidentifikasi teknik dan strategi, (e) belajar kelompok, (f) menentukan alokasi waktu, (g) menentukan ruang, (h) memilih bahan ajar, (i) menilai hasil belajar, dan (j) menganalisis umpan balik.

#### 8. Model Pelatihan Aktif (*Active Training Model*)

Model ini dirancang oleh Mel Silberman dan mencakup dua fase, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi (a) mengidentifikasi kelompok peserta pelatihan, (b) mengembangkan tujuan umum dan tujuan khusus, (c) mendorong keterbukaan antar materi pelatihan, (d) mempersiapkan pembelajaran, (e) memilih Alternatif Metode pembelajaran, (f) penerapan pembelajaran berdasarkan pengalaman, (g) desain kegiatan pelatihan, (h) penyusunan rangkaian kegiatan, (i) pemberian pengetahuan yang berkaitan dengan tugas atau pekerjaan, (j) penyusunan program pelatihan. Sementara itu, tahap pelaksanaan meliputi (k) membuka program pelatihan, (l) mengembangkan keterampilan kepemimpinan pada kelompok peserta, (m) memimpin presentasi dan diskusi, (n)

mendukung kelompok peserta dalam melaksanakan kegiatan pelatihan. Mempelajari dan (atau) menyelesaikan dan mengevaluasi pelatihan.

9. Model pelatihan pengembangan Kurikulum pelatihan

Model yang dirumuskan oleh tim L. Wenting ini menjelaskan proses pengembangan kurikulum, termasuk langkah-langkah seperti (a) mengidentifikasi kebutuhan isi pelatihan, (b) menetapkan tujuan, (c) menyusun isi pelatihan, (d) memilih metode dan teknik pelatihan, (e) mengembangkan alat untuk mengukur hasil pelatihan, dan (f) mengembangkan kapasitas untuk mendukung pelatihan.

10. Model pelatihan pembelajaran

Model Pelatihan Belajar menggunakan Proses Pengembangan Sistem Pembelajaran (PPSI), yaitu sebuah pendekatan sistem prioritas yang berorientasi pada tujuan yang jelas. PPSI terdiri dari lima langkah: (a) mengembangkan tujuan pendidikan khusus (TIK), (b) merancang alat penilaian, (c) mengidentifikasi kegiatan dan materi pembelajaran, (d) menyiapkan program kegiatan, dan (e) menerapkan program pembelajaran yang sesuai. Hal ini mencakup pre-test, penyajian materi pembelajaran, pelaksanaan post-test dan penilaian.

11. Model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi

Model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang dirancang oleh William E. Blank terdiri dari dua belas langkah yang meliputi kegiatan-kegiatan seperti (a) identifikasi dan penetapan pekerjaan, (b) identifikasi awal kompetensi, (c) identifikasi dan penetapan pekerjaan berdasarkan jenis-jenis jabatan, (d) analisis tugas, (e) pengembangan tujuan antara, (f) pengorganisasian urutan tugas dan tujuan antara, (g) pengembangan tes perilaku, (h) pembuatan tes tertulis, (i) pembuatan studi panduan belajar, (j) uji coba esai, uji coba lapangan dan peninjauan panduan belajar, (k)

pengembangan sistem manajemen pembelajaran, dan (1) pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan.

## 12. ADDIE Model

Model ADDIE yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan perangkat dan infrastruktur yang mendukung program pelatihan yang efektif dan dinamis serta mendukung pelaksanaan pelatihan itu sendiri. Model ADDIE terdiri dari langkah-langkah analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Berdasarkan dua belas model yang telah dijelaskan di atas, beberapa kriteria pelatihan berbasis kompetensi diterapkan, salah satunya adalah "berbasis hasil", di mana setelah menyelesaikan pelatihan, peserta tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga dapat melakukan tugas-tugas yang diperlukan.

### **D. Model Pelatihan**

Ada berbagai model pelatihan yang dikembangkan oleh para ahli, ada yang dijelaskan dalam siklus sederhana dan ada juga yang dijelaskan secara lebih rinci. Meskipun terdapat perbedaan dalam penjelasan model-model ini, terdapat kesamaan dalam langkah-langkah atau fase-fase tertentu, khususnya dalam penyampaian pelatihan secara umum. Sebagai contoh, prosesnya dimulai dengan identifikasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan pelatihan dan diakhiri dengan melakukan penilaian. Goad (1982, hlm 11) menggambarkan siklus pelatihan, yang meliputi fase-fase pelatihan. Tahapan-tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penilaian untuk menentukan kebutuhan pelatihan.
2. Merancang pendekatan pelatihan.
3. Membuat materi pelatihan.
4. Melaksanakan pelatihan.
5. Mengevaluasi dan memperbaiki pelatihan.

Menurut Paul G. Friedman dan Elaine A.Y. (1985, hlm 4), model pelatihan meliputi enam fase proses, yang dikenal sebagai "enam fase proses pelatihan." Posisi dari keenam fase proses pelatihan tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap pertama adalah kesadaran akan kebutuhan. Kesenjangan antara kondisi saat ini dan kondisi yang diharapkan pada umumnya disebabkan oleh dua hal yang melekat pada fungsi manusia, yaitu perubahan dan aspirasi. Perubahan dipandang sebagai "dorongan", sedangkan aspirasi dipandang sebagai "tarikan", yang menciptakan kebutuhan akan pelatihan. Perubahan menciptakan masalah yang harus segera dipecahkan, sedangkan aspirasi adalah tentang pertumbuhan untuk menambah nilai.

Tahap kedua, analisis masalah. Jika kebutuhan masih bersifat umum, analisis yang cermat diperlukan agar perumusan masalah tidak terlalu umum dan tidak terlalu spesifik. Analisis kinerja harus mempertimbangkan perbedaan antara kinerja saat ini dan kinerja yang diharapkan. Pertanyaannya adalah apakah kinerja dapat mengkompensasi kekurangan dan meningkatkan keterampilan.

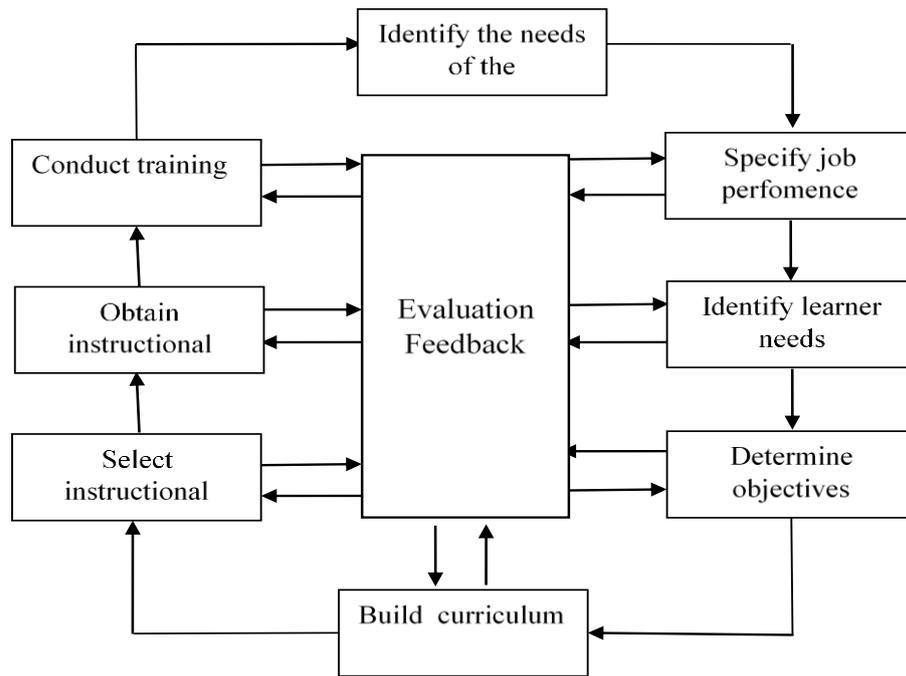
Tahap ketiga dari model pelatihan ini, menurut Paul G. Friedman dan Elaine A.Y. (1985, hlm. 4) adalah mengetahui pilihan (*know options*). Ketika mempertimbangkan pilihan, perlu menyertakan penjelasan objektif tentang keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan, serta pengalaman yang dapat membantu siswa merumuskan pedoman untuk memilih pilihan yang terbaik.

Tahap keempat adalah merealisasikan solusi (mengadopsi solusi). Untuk menemukan solusi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menjelaskan prosedur dengan cara yang dapat dimengerti dengan jelas oleh mereka yang menentukan prosedur tersebut. Kemudian, dukunglah pelaksanaan prosedur tersebut dan jelaskan keuntungan dan kerugiannya. Dalam konteks ini, tugas pendidikan

adalah membatasi pilihan siswa dan mengarahkan upaya mereka di sepanjang jalur atau arah tertentu.

Tahap kelima mengajarkan keterampilan (*teach a skill*) Jika pelatihan ditujukan untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, atau pengetahuan peserta pelatihan, tujuan pelatihan adalah membantu mereka mempelajari keterampilan tertentu. Kemudian berikan umpan balik terhadap pekerjaan siswa sesuai dengan langkah-langkah yang telah mereka lakukan untuk sampai pada penilaian terhadap hasil belajar atau hasil kerja mereka.

Tahap keenam, integrasi ke dalam sistem. Jika prosedur pembelajaran tidak mendorong kerja sama dalam situasi pembelajaran, maka langkah-langkah pelatihan harus membantu siswa untuk dapat menerapkan prosedur kerja sama dalam konteks sistemik yang membutuhkan kerja sama, misalnya dalam situasi “kerja tim”. Dalam konteks model pelatihan, Atmodiwirio (2002, hlm 56) menyatakan bahwa desain adalah proses perencanaan yang secara sistematis menggambarkan urutan kegiatan dalam suatu program secara rinci. Lebih lanjut Hamalik (2001, hlm 20) menjelaskan bahwa model pelatihan adalah pelaksanaan pelatihan yang meliputi program dan metode pelatihan. Dengan demikian, model pelatihan memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam siklus yang terbagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Salah satu model pelatihan yang dikembangkan oleh Nedler (1982, hlm 12) adalah *Critical Events Model* (CEM).



**The Critical Events Model**

Pendekatan critical incident dalam model ini terdiri dari delapan tahap: tahap pertama, yaitu mengidentifikasi kebutuhan organisasi; tahap kedua: penentuan spesifikasi pelaksanaan pekerjaan; tahap ketiga, perumusan tujuan; tahap keempat, pemilihan rencana pembelajaran; tahap kelima, pemilihan strategi pembelajaran; tahap keenam, akuisisi sumber daya pembelajaran; dan tahap kedelapan, pelaksanaan pelatihan. Nedler selalu mengevaluasi setiap langkah dari model pelatihan ini untuk memberikan umpan balik dan saran, penilaian ini bertujuan untuk menilai keberhasilan dan kekurangan dari pelatihan yang diberikan dan untuk menentukan apakah diperlukan perbaikan atau apakah tujuan organisasi telah tercapai.

Model pelatihan sebaiknya tidak menjadi aturan yang keras dan cepat, melainkan pedoman yang memungkinkan penerapannya untuk mengembangkan ide dan kreativitas, ada juga model pelatihan lain yang dikembangkan oleh *Center for International Education (CIE)* di University of Massachusetts, seperti yang dijelaskan dalam Wiwin Herwina (2021, hlm. 11) Model pelatihan 9 langkah ini memiliki urutan langkah sebagai berikut:

- a. Mengenal Mengidentifikasi kebutuhan, sumber daya dan kemungkinan hambatan yang mungkin timbul.
- b. Menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus dalam pelatihan.
- c. Pengembangan dan penyempurnaan alat penilaian awal (*pre-test*) dan alat penilaian akhir (*post-test*) bagi peserta pelatihan.
- d. Mengatur urutan kegiatan pelatihan dan menyempurnakan materi pembelajaran.
- e. Menyenggarakan pelatihan bagi para pelatih dan staf program pelatihan.
- f. Menjalankan program pelatihan Melaksanakan penilaian akhir bagi para peserta pelatihan.
- g. Melaksanakan evaluasi secara keseluruhan terhadap program pelatihan dan memberikan umpan balik.

### **2.1.2 Definisi Tari Tradisional dan Kontemporer**

#### **A. Tari Tradisional**

Tari Tradisional adalah tarian yang telah ada dalam budaya suatu masyarakat selama berabad-abad dan mewakili nilai-nilai tradisional. Sementara itu, tarian kontemporer adalah tarian yang telah ada dalam budaya suatu masyarakat selama berabad-abad dan menggabungkan elemen-elemen modern dengan unsur-unsur tradisional. Keduanya memiliki nilai budaya yang tinggi. Dalam sejarah tari, Tari adalah jenis seni yang menggunakan gerak sebagai cara untuk mengungkapkan emosi penciptanya. Soedarsono (1986) menyatakan bahwa tari adalah cara untuk menyampaikan emosi manusia melalui gerak tubuh yang indah dan ritmis. Tari lahir seiring dengan kehadiran makhluk hidup di Bumi. Untuk menunjukkan eksistensi dan evolusi seni tari di Indonesia, maka sejarahnya dapat diklasifikasikan berdasarkan periode sejarah Indonesia menurut Anasta (2021, hlm 13) sebagai berikut:

- a. Zaman Prasejarah: Karena tidak ada alat rekam atau foto di zaman tersebut, sulit untuk membuktikan bahwa tari ada. Tetapi, terdapat beberapa sisa-sisa budaya kuno yang ada kemungkinan bahwa tari

ada di masa itu. Zaman prasejarah bermula pada zaman batu dan berakhir pada zaman logam. Sangat mungkin bahwa gerakan tarian yang digunakan di zaman batu sangat sederhana, yakni dengan menghentakkan kaki sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan Jazuli, tahun 1994. Pada masa itu, tarian dibuat dengan menggunakan gerak kaki dan tangan yang cukup sederhana (Muryanto, 2020). Setelah era logam, kebudayaan dipandang lebih tinggi dari zaman batu. Salah satu artefak logam yang Alat musik nekara atau gendang sangat terkait dengan tarian. Karena ditemukan nekara yang berlukiskan penari dengan kepala yang dihiasi bulu burung dan daun-daunan, dikatakan bahwa tari telah ada dan digunakan oleh masyarakat di zaman logam (Jazuli, Selain itu, dalam buku Voyage De La Caquille, Duperrey (2008) juga menceritakan tentang tradisi Maluku, dengan objek yang menyerupai nekara digantung dan melengkung (Ririmasse, 2015).

- b. Zaman Hindu-Buddha: Munculnya kerajaan-kerajaan menandai masyarakat feodal. Kerajaan pertama yang datang ke Indonesia adalah kerajaan dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu, seperti Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat dan Kerajaan Sriwijaya di Sumatra, Kerajaan Kahuripan di Jawa Tengah, Kerajaan Mataram Kuno di selatan di Jawa Timur, Kerajaan Singasari dan Majapahit, dan negara kerajaan Padjajaran di Jawa Barat (SNI, 2010). Candi, atau monument keagamaan, bukti kedatangan mereka pengaruh kepercayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia. Candi Prambanan di India merupakan salah satu bukti bahwa agama Hindu mulai menyebar di Indonesia, dan salah satunya adalah Candi Borobudur. menunjukkan bahwa agama Buddha memengaruhi dunia dengan memberikan bantuan pada Candi-candi Hindu-Buddha yang ditemukan memiliki bentuk tari, jenis musik yang mengiringi serta fungsi tarinya (Jazuli, 1994).

- c. Zaman Islam. Era ini masih tergolong era feodal karena pemerintahan dipimpin oleh seorang raja. Pada masa ini perkembangan seni tari mengalami kemajuan penting dan bermunculanlah berbagai macam gaya tari. Contohnya adalah tari Bedaya dan tari Serimpi. Kedua jenis tarian ini tidak hanya digunakan untuk menghibur para raja tetapi juga dijadikan bagian dari upacara keraton pada saat itu. Tari Bedaya diciptakan oleh Sultan Agung, salah satu raja utama Kerajaan Mataram Surakarta (Jazuli, 1994). Setelah Perjanjian Giyanti, Kerajaan Mataram terpecah menjadi Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Hal ini mempengaruhi munculnya tari Bedaya dan tari Serimpi dengan gayanya masing-masing. Selain perkembangan di kedua daerah tersebut, tari Bedaya dan tari Serimpi juga menyebar dan berkembang di wilayah Sunda, sehubungan dengan keberhasilan Mataram menaklukkan wilayah Galuh di Ciamis Jawa Barat, sehingga terdapat kesamaan dalam karya tarinya. wilayah ini (Narawati, 2003).
- d. Zaman Kolonial. Masa penjajahan ditandai dengan masuknya bangsa Belanda ke Indonesia, awalnya karena perdagangan rempah-rempah. Namun kedatangannya disusul dengan upaya politik yang memecah belah persatuan dan kesatuan di Indonesia. Kebudayaan yang dikenal dengan kebudayaan “India” muncul di Hindia Belanda (Imam, 2020). Selama ini banyak bangsawan Indonesia yang mendapat beasiswa untuk belajar di sekolah Belanda, termasuk Jodjana, putra bangsawan Indonesia yang belajar administrasi bisnis di Rotterdam. Di wilayah kolonial, Jodjana tergabung dalam *Indies Association*, sebuah komunitas pelajar Indonesia di Belanda yang sering mengadakan pertunjukan kesenian daerah oleh pelajar Indonesia. Meskipun pertunjukan ini tidak dimaksudkan untuk memajukan seni rupa Indonesia, namun lebih merupakan bentuk pertunjukan penjajah Belanda. (Issabela, 2017).

- e. Era kemerdekaan. Pada masa pasca kemerdekaan, seni tari tidak terlepas dari semangat juang para senimannya. Semangat kemerdekaan tercermin dalam tarian masa ini seperti Remand yang menceritakan perjuangan seorang pangeran di medan perang.

### **B. Fungsi Tari**

Fungsi tari adalah agar keberadaan tari mempunyai nilai dan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat 2005, hlm 5). Sedangkan Sedyawati (2006), menyatakan bahwa fungsi tari adalah untuk memohon kesaktian (tak kasat mata), untuk memuja roh leluhur dan digunakan sebagai perlengkapan ritual. Pendapat lain dikemukakan oleh Soedarsono (1972, hlm 12), yang membagi fungsi tari menjadi 3, yaitu 1) tari sebagai ritual khusus berperan sebagai sarana upacara dan tradisi keagamaan, 2) tari main-main atau tari pergaulan, 3) pertunjukan tari atau teater. Pada jaman sekarang, tarian khususnya tari modern, juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Menurut website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, inilah perbedaan fungsi tari modern:

#### 1. Sebagai hiburan

Tari modern dapat digunakan sebagai kegiatan santai untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan atau acara. Dibandingkan keindahan, tari modern lebih mengutamakan gerak-gerik yang menghibur, oleh karena itu tari modern termasuk tari pergaulan.

#### 2. Sebagai sebuah pertunjukan

Tari adalah pilihan yang tepat bagi penontonnya. Artinya fungsi tari modern adalah untuk mengungkapkan apresiasi terhadap suatu karya seni yang memerlukan pengamatan lebih serius. Pada tahap ini, tari modern digunakan sebagai salah satu bentuk pertunjukan yang mengutamakan nilai seni dibandingkan tujuan lainnya.

### 3. Sebagai Media Pergaulan

Karena media sosial, Tari Modern memiliki fitur tersebut, bentuk tarian ini dapat digunakan sebagai media interaktif bagi pencipta, pemain, dan pecinta seni. Selain itu, tarian ini mengutamakan pembentukan sarana komunikasi positif pada lingkungan.

Tarian yang berfungsi sebagai sarana ritual adat ini banyak terdapat di daerah yang memiliki tradisi panjang dan juga sistem kepercayaan yang kuat. Merupakan tari gembira atau tari pergaulan yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa senang atau integrasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Sebagai tari teatral atau opera, merupakan tari yang diciptakan khusus untuk dipentaskan dan dipentaskan di tempat pertunjukan khusus. Misalnya: Gedung Pertunjukan, Panggung, dan Arena Terbuka.

Jazuli (1994, hlm 43-46) mengatakan fungsi tari antara lain menari dalam upacara, menari sebagai hiburan, menari sebagai pertunjukan, dan menari sebagai media pendidikan. Sebuah Tari Sebagai Sarana Ritual Fungsi Tari Sebagai Sarana Ritual dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

#### 1) Tari untuk sarana upacara

- a. Upacara keagamaan merupakan jenis tarian yang digunakan dalam acara keagamaan. Gaya tarian ini masih terlihat sejak tahun di pulau Bali yang merupakan pusat perkembangan agama Hindu. Tarian jenis ini berlangsung di pura pada waktu-waktu tertentu dan merupakan tarian persembahan keagamaan.
- b. Upacara adat berkaitan langsung dengan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar, sepanjang adat istiadat dan tradisi terus dilaksanakan.
- c. Upacara adat ini dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, penobatan, dan kematian.

## 2) Menari sebagai Hiburan

Hiburan lebih berfokus pada kepuasan emosional tanpa tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihat. Oleh karena itu, tarian rekreasional dapat digolongkan sebagai tarian ringan. Bagi pelaku (penari), dapat bersifat sederhana, menyampaikan kegembiraan hati atau seni, misalnya untuk merayakan hari raya/ulang tahun suatu hari penting atau hari ulang tahun.

## 3) Tari sebagai tontonan

Tari sebagai tontonan melibatkan mengekspresikan sesuatu yang dianggap seni, namun selalu berusaha untuk menarik perhatian dan mungkin membawa kepuasan ke tingkat aspek jiwa ikut serta dalam pertunjukan dan memberikan kesan setelah menikmatinya, sehingga menciptakan perubahan dan sebuah visi baru.

## 4) Tari sebagai Sarana Pendidikan

Pendidikan seni adalah pendidikan sikap estetis yang memberikan kontribusi pada pembentukan pribadi secara holistik dan serasi dengan pengembangan pribadi, dengan memperhatikan hubungan masyarakat, budaya dan dengan Tuhan.

Tari tradisional Indonesia menunjukkan kekayaan dan keanekaragaman negara ini. Beberapa jenis tarian yang ada di Indonesia. Ini termasuk tarian Bali, tarian Jawa, tarian Bali, tarian Jawa, tarian Sunda, tarian Minangkabau, tarian Palembang, tarian Melayu, tarian Melayu, tarian Aceh, dan tarian lainnya. Banyak lagi jenis tarian yang telah berkembang sejak lama, meskipun demikian, tarian ini terus dikembangkan hingga hari ini. Tradisional merupakan cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang pada standar dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Soedarsono mengungkapkan, tari tradisional mencakup seluruh tarian yang memiliki perjalanan sejarah

cukup panjang dan tarian tersebut masih berdasarkan model tradisional yang ada.

Tarian tradisional merupakan hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan konteks atau sistem budaya masyarakat pemilik seni tersebut. Dalam tari adat, pesan-pesan dari masyarakat semuanya berkaitan dengan bentuk pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Hasilnya, karya tari ini sangat sederhana baik dalam gerakannya, termasuk Kostum. Setiap karya tari tradisional tidak begitu mementingkan ketrampilan atau teknik menari yang baik, melainkan lebih mementingkan pengekspresian semangat dan tujuan gerak yang dibawakannya.

Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga menurut (Humardani 1983, hlm 6) yaitu:

- a. Tari Primitif, dapat dijelaskan sebagai jenis tarian yang masih sederhana, baik dari segi gerakan maupun iringannya, dan seringkali kurang mendapat perhatian dalam hal busana dan tata rias. Penampilan Tari Primitif semakin jarang dijumpai, kemungkinan hanya terdapat di daerah-daerah terpencil atau pedalaman.
- b. Tari Klasik, sebaliknya, merupakan jenis tarian yang memiliki format yang tetap, baik dari segi gerakan maupun iringannya. Tarian ini umumnya diciptakan oleh kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai standar artistik tinggi, setelah melalui perkembangan yang panjang.
- c. Tari Rakyat, dapat diartikan sebagai tarian yang lebih sederhana, dengan pola langkah dan gerakan badan yang mudah dipahami. Tarian ini telah mengalami evolusi koreografi yang menyesuaikan dengan kemampuan komposer. Tarian rakyat bermula dari budaya masyarakat pedesaan atau di luar tembok keraton dan tidak bertujuan untuk mencapai standar estetika tertinggi, seperti halnya tari klasik.

### **C. Tari Kontemporer**

Seni rupa kontemporer atau Kiwari merupakan hasil perkembangan seni rupa yang dipengaruhi modernisasi dan evolusi di Barat pasca Perang Dunia II. Secara umum, seni rupa kontemporer mengacu pada seni yang sedang berlangsung atau sedang berlangsung dan tidak tunduk pada aturan konvensional. Menurut Suharjana, seni rupa kontemporer merupakan salah satu cabang seni yang dipengaruhi oleh pengaruh modernisasi. Dalam konteks ini, kontemporer berarti kekinian, modern atau sesuai dengan keadaan yang ada atau saat ini. Oleh karena itu, seni rupa kontemporer berkembang selaras dengan perkembangan zaman dan tidak terikat dengan norma-norma masa lalu. Lukisan kontemporer biasanya mencerminkan realitas dan situasi masa kini.

Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan hidup masyarakat dan cara hidupnya dengan mempersempit ruang dan waktu. Globalisasi tidak hanya berdampak pada aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya saja, namun juga berdampak pada seni rupa, termasuk seni rupa kontemporer (Juprianto 1999, hlm 25). Fenomena globalisasi erat kaitannya dengan kemajuan peradaban manusia yang didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan telah mengubah pola hidup manusia dan mentransformasi masyarakat dari sistem komunitas menjadi model individual. Seni tari dan seniman tari mengalami perkembangan yang signifikan, dari yang kurang mendapat perhatian menjadi kepentingan sentral dan dari kelompok tradisional menjadi kelompok industri dan akademis. Perubahan ini juga disebabkan oleh semakin meningkatnya peran tari sebagai bahan pembelajaran dan penelitian akademis di berbagai universitas seni di Indonesia dan dunia. Oleh karena itu, didirikanlah laboratorium dan sanggar tari di berbagai lokasi di Indonesia.

Saat ini, para koreografer Indonesia dan Sumatera Barat, baik yang berpendidikan maupun otodidak, cenderung ke arah seni tradisional. Isi tari yang juga menjadi ciri bentuk seni tari kontemporer terutama menampilkan bentuk dan gagasan kreatif dalam konteks. Tarian kontemporer lebih bersifat milik pribadi dan bersifat sangat personal. Putu Wijaya (dalam Yuda, 2003) menjelaskan kontemporer sebagai suatu bentuk seni yang mengandung makna, misi, terobosan bahkan cukup eksperimen. Kontemporer juga berarti upaya seniman untuk melepaskan diri dari keterbatasan waktu, tempat, keadaan, dan nilai-nilai (tradisional) yang sudah ketinggalan zaman. Seni kontemporer tidak lebih dari ekspresi rasa kebebasan dan ekspresi. Bentuk seni kontemporer bisa bersifat eksperimental, upaya menemukan idiom dan bahasa ekspresi baru.

Lebih lanjut Putu Wijaya menyatakan bahwa konsep-konsep kontemporer selalu luput dari keterikatan pada suatu nilai yang semula dianggap sebagai sumber segala sesuatu. Seni rupa kontemporer berbenturan dengan pendukung yang ada hingga tidak terbandung dan tidak terkendali dihadapan hukum kehidupan. Seni rupa kontemporer selalu berkembang mengikuti nafas, waktu, ruang dan perubahan. Berbagai kemajuan zaman tidak pernah berhenti dan terus berkembang ke depan. Seni rupa kontemporer merupakan upaya memperbaharui diri, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman disekelilingnya, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat masa kini adalah pertanyaan-pertanyaan yang kontekstual dan juga permasalahan-permasalahan yang ada saat ini.

Menurut Sardono (dalam Susmiarti, 2009), kontemporer adalah aliran pemikiran dalam dunia tari masa kini. Kontemporer berarti pilihan seniman untuk bebas berekspresi, artinya tidak perlu lagi merasa terkekang oleh budaya tradisional yang menaungi eksistensinya dalam berkarya. Namun istilah kontemporer sendiri bukan berarti suatu karya seni yang bersifat Barat (kebudayaan

Barat). Seni rupa kontemporer dapat bersumber dari persoalan tradisional, baik dari cerita maupun idiom gerak dan musik. Namun seni rupa kontemporer tidak terikat dengan bentuk dan kaidah tradisi tersebut. Selain itu, seni rupa kontemporer tidak perlu mengungkapkan persoalan-persoalan tradisional yang menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat, melainkan berbicara mengenai persoalan-persoalan kontemporer dan global yang diungkapkan dalam bentuk ekspresi pribadi, dan sebuah karya seni adalah sebuah ekspresi.

Abrar Khairul Akirma (2002) mengungkapkan bahwa permasalahan dalam seni kontemporer sebenarnya terletak pada bentuk dan konsepnya. Ini disebabkan oleh karakteristik karya seni kontemporer yang seringkali unik dan melibatkan inovasi di luar norma-norma umum dalam dunia seni. Selain itu, karya seni kontemporer memiliki kecenderungan untuk tidak bertahan lama, di mana seringkali satu pertunjukan dianggap sebagai akhir dari eksistensinya. Terkadang, jika karya seni kontemporer dipertunjukkan ulang, perubahan dapat terjadi baik dalam struktur, bentuk, maupun ekspresinya, walaupun pola, desain, dan konsepnya tetap sama. Karya seni kontemporer cenderung berasal dari isu-isu yang aktual dan masih relevan dalam masyarakat pada saat itu.

Suhaimi Magi (2008) menjelaskan prinsip terpenting dalam tari kontemporer adalah persoalan konseptual yang dihadirkan dalam tari. Ia menjelaskan bahwa gagasan harus baru, kekinian, dan sesuai konteks. Artinya gerakan harus mengandung unsur kebaruan, sejarah harus menjauhi isu-isu terkini, sehingga karya-karya kontemporer inovatif dan relevan dengan kondisi terkini, dari sudut pandang permasalahan apa pun. Tarian kontemporer dapat dibangun dari persoalan ekspresi dan rekonstruksi tradisional, namun bentuknya harus baru dan disesuaikan dengan kondisi terkini di sekitarnya. Oleh karena itu, harus terpisah dari ekspresi kolektif sekelompok orang (etnis) tertentu, melainkan merupakan ekspresi pribadi koreografer.

Suatu tari dikatakan kontemporer apabila memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut (Yuda Indra 2010, hlm 68):

- a. Gerak-geriknya cenderung bertentangan dengan kaidah-kaidah tari tradisional atau tari-tari yang sudah mapan yang berlaku di masyarakat.
- b. Wujud yang muncul merupakan ekspresi perseorangan, bukan ekspresi individu suatu komunitas atau suku tertentu, dan tidak bersifat kolektif.
- c. Asal-usul gaya gerakannya dapat bebas, namun sesuai dengan tema tari baik yang berasal dari tari tradisional maupun karya tari sanggar.
- d. Pola irama musik dan gerakannya tidak selalu juga berirama dan merdu, bahkan seringkali terpisah dari melodi dan irama.
- e. Alur atau konsep cerita yang diungkapkan melalui karya tari harus dikaitkan dengan isu-isu kemanusiaan kontemporer.
- f. Musik dan tari tidak selalu bersifat ritmis dan merdu. bersatu dalam pola ritmis tetapi bersatu dalam suasana. Musik merupakan bagian dari sejarah tari atau konsep.
- g. Lamanya pertunjukan bila diulang selalu berubah-ubah, begitu pula ekspresi, bentuk gerak, dan aksen penarinya, nadanya juga tidak konstan.
- h. Sulit untuk mengulangi kinerja yang sama dan tidak mungkin mempertahankan eksistensinya dalam jangka waktu yang lama.

Tari kontemporer tidak hanya mengeksplorasi tubuh sebagai media gerak dengan menciptakan bentuk-bentuk baru tetapi juga mengeksplorasi asal-usul tradisional. Kenyataannya saat ini sumber-sumber tradisional telah menjadi trend para koreografer masa kini sebagai bahan penciptaan koreografi baru. Mengikuti pandangan Hidayat, ternyata tari kontemporer bukan hanya berarti meninggalkan persoalan-persoalan tradisional, namun kosa kata

tradisional selalu menjadi bahan atau sumber karya yang ditransformasikan, bahkan ketika seni itu bertransformasi.

Tarian kontemporer bukanlah tarian yang aneh-aneh melainkan tarian dengan pola yang jelas seperti desain, musik, dekorasi, pementasan, hingga konsep cerita. Bentuk dan isi harus serasi dan mempunyai keterkaitan yang jelas, kalau hanya gerak-geriknya saja yang aneh-aneh belum bisa dikatakan tari kontemporer, malah bisa dikatakan tari Kuda Jingkrak (tarian riang). Pada prinsipnya gerak-gerak tari kontemporer dapat menyampaikan cerita dengan jelas, dan perancangan gerakannya selalu didasarkan pada pola kegiatan yang jelas sesuai kaidah koreografi, misalnya rancangan dramatis dan dinamis serta rancangannya harus terstruktur seni dan estetika serta etika dan logika.

Andra (1997, hlm 19) mengindikasikan bahwa seni tari kontemporer selalu menghadirkan elemen aktual. Ini berarti bahwa gagasan atau tema yang disampaikan dalam tari kontemporer selalu bersifat baru dan sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk dalam hal cerita, bentuk, dan pola penggarapannya. Seni tari kontemporer umumnya memusatkan perhatian pada isu-isu humanitas yang didorong oleh pertimbangan kemanusiaan.

### **2.1.3 Pelatihan Tari Tradisional dan Kontemporer**

Tarian tradisional dan kontemporer merupakan bentuk seni pertunjukan yang kaya akan akar budaya dan sejarah. Untuk menjaga keberlanjutan seni ini dan memfasilitasi inovasi, pelatihan yang efektif sangatlah penting. Tarian tradisional merupakan salah satu bentuk tarian yang telah ada dalam budaya suatu masyarakat selama berabad-abad. Tarian ini seringkali mengandung unsur simbolik dan ritual yang mengacu pada nilai sejarah dan budaya yang melekat pada masyarakat ini. Sedangkan tari kontemporer merupakan bentuk tari yang memadukan unsur tradisional dengan unsur modern sehingga menghasilkan ekspresi seni yang lebih kreatif. Tarian kontemporer

seringkali lebih terbuka untuk bereksperimen dengan gerakan, tema, dan memasukkan unsur-unsur lain, seperti musik dan teknologi.

Barbara Browning (2014), pelatihan tari tradisional merupakan suatu proses yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang melekat dalam tari. Pelatihan ini meliputi pembelajaran sejarah, makna dan simbolisme tari tradisional. Pada saat yang sama, pelatihan tari kontemporer memberikan ruang bagi seniman tari untuk memadukan unsur budaya dengan inovasi, menciptakan karya yang melestarikan intisari tradisional sekaligus mengekspresikan pemikiran dan emosi kontemporer. Sedangkan, R.Lewis (2015) pelatihan tari tradisional adalah proses mempelajari dan melatih gerak serta ekspresi yang melekat pada tari tradisional suatu kebudayaan. Pelatihan ini meliputi pemahaman budaya, teknik tari, dan pembelajaran lagu atau musik pendukung tari. Sedangkan pelatihan tari kontemporer merupakan bentuk pendidikan yang memadukan unsur tari tradisional dengan unsur modern sehingga menghasilkan bentuk tari yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan dari pelatihan tari tradisional dan kontemporer adalah untuk membantu mengembangkan keterampilan tari secara mendalam, pemahaman budaya yang lebih baik serta integrasi unsur tradisional dengan unsur kontemporer. Tujuan lainnya antara lain:

1. Melestarikan warisan budaya

Pelatihan tari tradisional membantu melestarikan tari yang telah ada selama berabad-abad, sedangkan pelatihan tari kontemporer membantu mengintegrasikan unsur-unsur tradisional ke dalam bentuk seni tari yang lebih modern.

2. Menciptakan karya seni baru

Melalui pelatihan tari kontemporer, seniman tari dapat menciptakan karya baru yang memadukan unsur inovatif dan modern dengan akar budayanya.

### 3. Meningkatkan pemahaman budaya

Kursus pelatihan ini membantu peserta lebih memahami nilai-nilai budaya, sejarah dan cerita yang terkandung dalam gerakan tari tradisional.

### 4. Memperluas ekspresi seni

Tari kontemporer memberikan ruang bagi penari untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif, menciptakan karya seni yang menggugah emosi dan pikiran pemirsanya.

Pelatihan tari tradisional dan kontemporer seringkali mencakup berbagai metode, termasuk:

1. Kepemimpinan Instruktur: Instruktur tari memainkan peran penting dalam menanamkan pengetahuan, teknik, dan pemahaman kesadaran budaya kepada peserta.
2. Latihan Berulang: Latihan ini meliputi latihan dan latihan berulang untuk menguasai gerak dan teknik tari.
3. Pemahaman budaya: Peserta pelatihan belajar memahami konteks budaya tari, termasuk sejarah, makna, dan nilai-nilai yang dikandungnya.
4. Kolaborasi: Tari kontemporer sering kali melibatkan kolaborasi dengan seniman musik, desainer, dan teknologi, sehingga memerlukan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang kuat.
5. Eksperimen: Pelatihan tari kontemporer mendorong eksperimen gerakan, gaya dan tema, sehingga menciptakan ruang untuk inovasi.

Pelatihan tari tradisional dan kontemporer mempunyai manfaat penting antara lain:

1. Mempertahankan identitas budaya: Pelatihan tari tradisional membantu melestarikan identitas budaya suatu masyarakat dan memastikan bahwa warisan budaya masyarakat tersebut tidak hilang.

2. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani: Berlatih menari membantu memperkuat tubuh dan membangkitkan semangat peserta.
3. Peningkatan Kreativitas: Pelatihan tari kontemporer memungkinkan seniman mengekspresikan diri secara kreatif dan inovatif dalam karya seninya.
4. Peluang Karir: Pelatihan tari dapat membuka peluang karir dalam seni pertunjukan, pengajaran, dan seni kolaboratif.
5. Meningkatkan apresiasi terhadap seni: Pelatihan ini juga meningkatkan apresiasi terhadap seni tari tradisional dan kontemporer.

Dalam rangka mengembangkan model pelatihan yang efektif untuk tari tradisional dan kontemporer, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar ini serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan tujuan masyarakat dan seniman tari yang bersangkutan. Penelitian yang mendalam dan kolaborasi antara pelaku seni tari dan akademisi dapat membantu mengembangkan model-model pelatihan yang lebih baik dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan seni tari di masa depan

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk mendukung penelitian ini, hasil penelitian relevan yang berisi dukungan teoritis atau pakar ahli agar hasilnya relevan.

- a. Pusparini 2017 dengan judul “Pembelajaran Kreatif Tari Kontemporer Di Yayasan Seni Pancer Langiit, Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali”. Penelitian ini bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya nenek moyang melalui ekspresi seni. Pemeliharaan kekayaan warisan ini menjadi tanggung jawab generasi muda, khususnya dalam melestarikan identitas budaya Bali. Salah satu cara untuk memenuhi tanggung jawab ini adalah melalui berbagai gerakan dan aktivitas. Diharapkan semangat kreatif dapat berkembang, menghasilkan karya seni baru yang dapat bersaing

secara global dengan inovasi pada seni dan budaya warisan leluhur. Hal ini memungkinkan adaptasi dengan estetika zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena semua data berasal dari temuan lapangan, seperti wawancara, observasi, dokumen, atau jurnal perpustakaan, yang akan diuraikan secara rinci sesuai dengan fakta yang ditemukan. Semua permasalahan yang ditemui berkaitan dengan keterbatasan atau ruang lingkup penelitian. Hasil penelitian ini mencakup proses pembelajaran, hambatan yang dihadapi, dan pencapaian yang telah diraih dalam Pembelajaran Tari Kreatif Kontemporer di Yayasan Seni Pancer Langiit Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

- b. Febriansyah, Qodri 2018 dengan judul “Pelatihan Tari Kreasi Lampung Dengan Konsep Koreografi Di Sanggar Gardancestory Bandarlampung”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai proses dan hasil pelatihan tari kreatif Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar Gardancestory Bandarlampung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan 9 orang siswa sebagai sumber data yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan di Sanggar Gardancestory. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan pencatatan. Proses latihan dimulai dengan tahap audio visual, di mana pelatih menyajikan video tari kreatif kepada siswa, dilanjutkan dengan tahap penemuan di mana contoh-contoh tari tradisional diperkenalkan kepada siswa. Gerak tari dikembangkan melalui tahap improvisasi dan latihan, dengan mengambil inspirasi dari hasil tes realita. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa mampu menciptakan gerakan tari berkualitas baik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.
- c. Nita Nur Mazidah, 2018 dengan judul “Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan dengan Disiplin Kerja sebagai

Variabel Intervening”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pelatihan dan motivasi memengaruhi kinerja karyawan melalui aspek disiplin kerja di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Sampel penelitian mencakup karyawan yang bekerja di Fakultas Ekonomi tersebut, dan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dari karyawan melalui penggunaan metode Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari pelatihan terhadap kinerja karyawan, begitu pula dengan motivasi. Namun, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara motivasi dan disiplin kerja, serta antara disiplin kerja dan kinerja karyawan. Selain itu, tidak ditemukan pengaruh langsung dari pelatihan terhadap kinerja karyawan melalui disiplin kerja, tetapi ditemukan pengaruh dari motivasi terhadap kinerja karyawan melalui disiplin kerja.

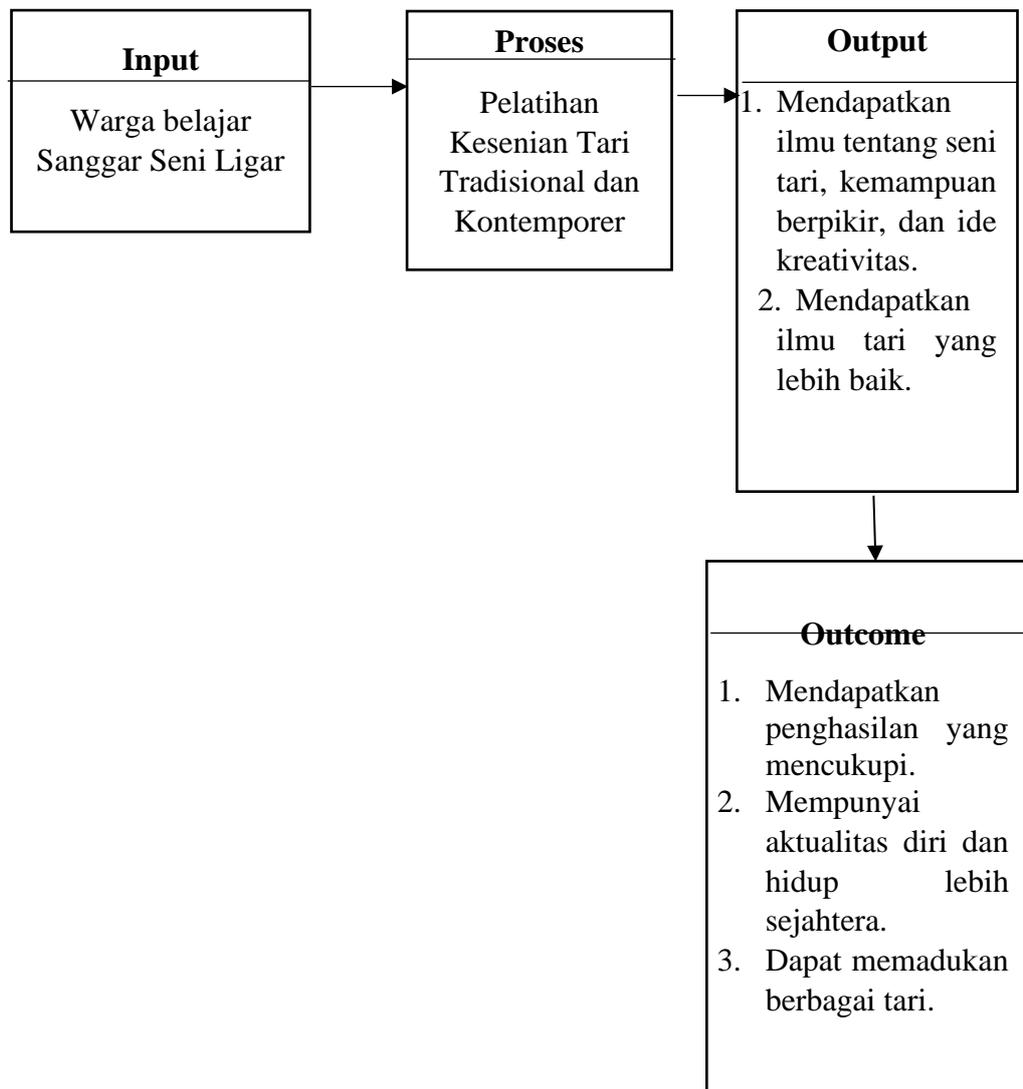
- d. Harir Aida Fitria, 2017 dengan judul “Pengaruh Pelatihan Seni Tari Terhadap Peningkatan Rasa Kepercayaan Diri Siswa SDN Kauman 1 Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tiga hal, yaitu: (1) pelaksanaan pelatihan seni tari di SDN Kauman 1 Malang, (2) tingkat rasa percaya diri siswa di SDN Kauman 1 Malang, dan (3) dampak pelatihan seni tari terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa di SDN Kauman 1 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 34 siswa sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi, dengan fokus untuk mengukur dampak pelatihan seni tari terhadap rasa percaya diri siswa di SDN Kauman 1 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan seni tari di SDN Kauman 1 Malang dinilai cukup dengan prosentase sebesar 68%, sementara tingkat rasa percaya diri siswa dinilai cukup dengan prosentase 70%. Temuan utama adalah adanya pengaruh yang signifikan dari pelatihan seni tari terhadap

peningkatan rasa percaya diri siswa, dengan koefisien sebesar 3,365%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan seni tari memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh pelatihan seni tari terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa SDN Kauman 1 Malang diterima, sementara hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh tersebut ditolak.

e. Malarsih, Eny Kusumastuti 2013 dengan judul “Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Pendekatan Apresiasi dan Kreatif”. Permasalahan yang dibahas dalam proyek pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa para guru di Sekolah Menengah Pertama kabupaten Semarang belum menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi dalam mengajar seni budaya tari, sehingga menyebabkan ketidakmampuan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan di sekolah umum. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memperkenalkan cara-cara menerapkan metode pembelajaran seni budaya tari dengan pendekatan apresiasi dan kreasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan tentang pembelajaran seni budaya tari menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi. Metode pembelajarannya meliputi ceramah, sesi tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan *drill*. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa para guru telah mampu memahami pembelajaran seni budaya tari dengan menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi. Proses pembelajaran apresiasi melalui empat tahapan utama, yaitu pengenalan awal atau deskripsi, pemahaman, interpretasi atau penghayatan, dan evaluasi atau penilaian, telah diterapkan dengan baik. Selain itu, langkah-langkah kreativitas juga telah dipahami sebagai pengembangan dari apresiasi, yang melibatkan ide-ide, konseptualisasi, penerapan ide dan konsep dalam gerakan, penyusunan gerakan menjadi sebuah tarian lengkap, dan realisasi produk karya tari baru.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat dipahami sebagai keterkaitan antara teori dan konsep yang mendukung penelitian dan akan menjadi acuan dalam penyusunan sistematika penelitian. Kerangka konseptual sendiri diberikan peneliti sebagai pedoman untuk dapat menjelaskan secara sistematis teori yang akan digunakan dalam penelitian.



#### Kerangka Konseptual

Gambar kerangka pikir ini menjelaskan beberapa point penting diantaranya, Input, Proses, Output, dan Outcome.

1. Input yaitu dari adanya Sanggar Seni ligar dan Warga Belajar. Sanggar Seni Ligar ini berperan dalam pelatihan Seni Tari di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya, bermanfaat bagi warga belajar supaya bisa menciptakan diri yang lebih mandiri dan Berwirausaha.
2. Proses ini melalui suatu upaya yaitu Kesenian Tari Tradisional itu bertujuan agar bisa menumbuh dan mengembangkan kemampuan agar usahanya dapat tangguh dan mandiri serta meningkatkan dan mengembangka suatu Kebudayaan yang ada di Budaya kita sendiri.
3. *Output* atau hasil dari suatu proses ini untuk meningkatkan kualitas Skil, kreatifitas, dan keterampilan di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.
4. *Outcome* atau mengacu pada hasil atau konsekuensi dari suatu kegiatan, proses atau situasi.

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga point tersebut menghasilkan suatu kesadaran dari diri masing masing dan tidak ada paksaan bahwa mengembangkan kebudayaan-nya itu sangat penting supaya kebudayaanya sendiri tidak tumpur dan bisa menghasilkan kualitas yang lebih baik.

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana proses model pelatihan tari tradisional dan kontemporer yang diterapkan kepada warga belajar?